

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungan, terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan manusia. Manusia dalam pendidikan bukan hanya hasil interaksi dengan alam dan sesama manusia semata, tetapi dia juga sebagai pelaku aktif di dalam interaksi tersebut. Maka dari itu proses pendidikan haruslah diarahkan, sehingga potensi yang ada pada anak manusia tersebut dapat dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan fitrahnya, sehingga dia dapat mengembangkan kemampuan dirinya, pengembangan masyarakatnya, dan seterusnya untuk negaranya, serta kehidupan manusia pada umumnya.

Pendidikan yang demikian itu merupakan pendidikan yang diarahkan kepada pemberdayaan anak didik. Pemberdayaan tersebut haruslah merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga lingkungan mengkondisikan terbentuknya sikap yang produktif dari anak didik. Dengan kata lain pendidikan yang memberdayakan anak didik. Masyarakat, juga negara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi berkembangnya pribadi-pribadi yang bebas yang mengenal kata hati dan kemanusiaan serta bebas dari segala jenis *oppressive*, baik *oppressive* ekonomis, *oppressive* politik dan *oppressive* psikis.¹

Kegiatan pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

¹ Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta Tilaar, 2004) hal. 55.

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²

Salah satu problematika dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis, misalnya badan sehat, kecerdasan, motivasi belajar. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental, misalnya guru, kurikulum, dan metode pembelajaran.

Akhir-akhir ini, metode pembelajaran menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Metode memegang peranan penting bagi tercapainya tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Kecenderungan penggunaan metode konvensional kini mulai ditinggalkan, dan cenderung menggunakan metode pembelajaran kooperatif, dimana siswa menjadi objek dan sekaligus subjek dalam proses pembelajaran. Walaupun kedua metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan, namun pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada siswa sebagai pusat pembelajaran.

Demikian halnya dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan dengan metode konvensional (ceramah, tanya jawab) akan mempersempit aktivitas siswa. Karena proses pembelajaran ini berorientasi pada guru (*Theacher Centered*), dimana aktivitas siswa sangat minim. Kondisi ini jika berlangsung terus menjadikan siswa bosan dan berkurang minat dan kemampuan belajarnya menjadi rendah, terlebih materi arti al-Asma al-Husna, dimana siswa dituntut untuk menghafal atau mengingat sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa.

Siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Sukodono Kendal, merasa berat dengan materi pelajaran *al-Asma al-Husna*, karena pada materi ini siswa dituntut mengingat atau menghafal. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan yaitu, siswa dapat menyebut/menghafal lima *al-*

² Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat 1

Asma al-Husna dan dapat mengartikannya. Dari hasil observasi, kesulitan menghafal arti al-Asma al-Husna terletak pada kefasihan melafalkan kalimat, dan ketidaktepatan mengartikan (Observasi hari Kamis, 10 Mei 2012). Mengenai tema ini, Krathwohl dan Anderson memberikan saran yaitu, jika tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi (mengulang/menghafal) sama seperti yang diajarkan, kategori proses kognitif yang tepat adalah mengingat. Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang.³ Demikian halnya dengan prestasi belajar siswa, dari hasil prasurvey, nilai rata-rata kelas mata Pelajaran Agama Islam tuntas (Kriteria Ketuntasan Minimal 6,8), akan tetapi belum memuaskan.

Terkait dengan proses kognitif pada pembelajaran materi *Asmul Husna* perlu kiranya mempertimbangkan paradigma baru, tentang pembelajaran kooperatif yang dapat menjembatani problema tersebut. Pada pembelajaran ini siswa tidak lagi menjadi objek akan tetapi menjadi subjek pembelajaran, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan semua siswa, dengan adanya pengelompokan-pengelompokan. Kelompok-kelompok ini jika diterapkan tepat dapat menciptakan suatu kondisi yang di dalamnya setiap anggota kelompok berkeyakinan bahwa mereka bisa sukses mencapai tujuan kelompoknya.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang mendukung penciptaan kondisi tersebut adalah metode “Kancing Gemerincing”. Metode kancing generincing, memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada penyelesaian masalah pada kelompoknya.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Menghafal Arti Lima Arti *al-Asma al-Husna* Melalui Metode

³ David R Krathwohl dan Lorin W Anderson, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Terj. Agung Prihantono, hlm. 99.

⁴ Miftahul Huda, *Kooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.142.

Kancing Gemerincing pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Sukodono Kendal.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu, Apakah melalui metode Kancing Gemerincing kemampuan menghafal arti lima *al-Asma al-Husna* pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Sukodono Kendal dapat meningkat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah, untuk mengetahui peningkatan kemampuan menghafal Arti lima *al-Asma al-Husna* melalui metode Kancing Gemerincing pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 2 Sukodono Kendal.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Siswa, memperoleh pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dalam proses belajar terutama menghafal hal-hal yang sulit.
2. Guru, memacu kreativitas guru melakukan inovasi pembelajaran.
3. Kepala Sekolah, mendukung guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif.